

Peranan Kelompok Sosial Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri SMP Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta

Eka Rinor Maya

PPI, MSI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Mayahisani25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memperoleh informasi mengenai interaksi santri dalam kelompok sosial. (2) Memperoleh informasi mengenai peran kelompok sosial dalam membentuk perilaku keagamaan santri SMP MBS Yogyakarta. (3) Memperoleh informasi mengenai perilaku keagamaan santri sebagai hasil dari peran kelompok sosial dalam membentuk perilaku santri. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun lokasi penelitian adalah SMP Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini, dapat penulis simpulkan: (1) Interaksi anggota kelompok nasyid terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap kontak dan tahap keterlibatan. Interaksi anggota baik internal maupun eksternal kelompok sudah masuk pada tahap kontak (perkenalan), sedangkan tahap keterlibatan hanya dijumpai pada interaksi internal kelompok nasyid saja. (2) Peran kelompok nasyid bagi anggotanya, selain sebagai sarana dan wadah dalam meningkatkan keterampilan bernyanyi, juga sebagai sarana dalam meningkatkan semangat spiritualitas melalui agenda-agenda keagamaan yang terorganisir. (3) Kelompok nasyid memberikan dampak yang positif pada religiusitas anggotanya, baik dari dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Dampak positif dalam dimensi keagamaan menunjukkan bahwa ada perkembangan dalam jiwa keagamaan anggota kelompok nasyid baik perkembangan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan-pertimbangan sosial, perkembangan moral, dan perkembangan sikap dan minat.

Kata Kunci: Kelompok Sosial, Perilaku Keagamaan, Santri

Abstract

This research aims to obtain information on: (1) Students' interaction in social groups, (2) roles of social groups in shaping students' religious behaviour at SMP (Junior High School) MBS Sleman Yogyakarta, (3) students' religious behaviour resulted from the roles of social groups in shaping their behaviour. This research is a descriptive qualitative study conducted at SMP Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta. The data were collected using observation, interview, and documentation. The findings show that: (1) The interaction of the nasheed group is divided into and involvement stage. The interaction among internal and external members have been included in the contact (introduction) stage, while the involvement stage is only found in the interaction of internal nasheed group. (2) The role among nasheed members, in addition to their roles in improving their singing ability, are also used to facilitate them in improving their spirit of spirituality through organized religious agenda. (3) The nasheed group gives positive impacts to its members in some dimensional namely faith, worship, and practice. The positive

impacts in religious dimension for its members are found in their mental and mind development, emotion development, social consideration, moral development as well as attitude and interest Development.

Keywords: *Social Group, Religious Behaviour, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan formal yang terdapat di Indonesia salah satu diantaranya yaitu berupa madrasah atau pesantren. Madrasah atau pesantren merupakan lembaga pendidikan formal, yang tidak sekedar untuk mendidik para santri tapi juga membinanya melalui segala bentuk kegiatan yang ada didalamnya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang unik, *genuine*, dan aktif dalam perkembangan zaman. Pondok pesantren tumbuh sejak 7 abad yang lalu bersamaan dengan islamisasi nusantara. Lembaga ini sangat bertahan hingga saat ini bahkan lembaga ini begitu dinamis, kreatif, *inovatif*, dan memiliki daya adaptasi yang tinggi dengan masyarakat.¹ Madrasah ataupun pondok pesantren, telah diakui mampu memberikan pendidikan dan pembinaan bagi para santri dengan sistem ataupun seperangkat aturan untuk meningkatkan perilaku dan kualitas santrinya. Sebab pada dasarnya pondok pesantren atau madrasah pada umumnya yaitu sekolah dan asrama yang letaknya dalam satu lokasi, tempat ini tidak sekedar sebagai tempat tinggal, tetapi sekaligus tempat belajar santri, yang langsung di bawah bimbingan guru/ ustadz. Yang mana pada waktu pagi hingga sore, aktivitas siswa-siswinya yaitu mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sedangkan waktu sore, malam hingga pagi adalah waktu yang dihabiskan siswa siswi dengan aktivitas harian pesantren atau madrasah.

Pembinaan dan pendidikan santri di pondok pesantren diharapkan dapat membuatnya sadar dengan sepenuhnya bagaimana kedudukannya sebagai manusia sebagai makhluk Allah, yang merupakan hasil dari proses pembinaan dan

pendidikan yang diharapkan. Karena hasil pembinaan dan pendidikan madrasah atau pondok pesantren juga membuktikan bahwa para santri mempunyai pendidikan yang bernilai keagamaan dan sosial yang tinggi. Selain akademis, keberhasilan pesantren dalam bidang pembinaan para santri ini pun didorong oleh adanya potensi besar yang dimiliki oleh pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan keagamaan.

Alim, ulama atau orang yang paham agama dewasa ini sangat dibutuhkan baik itu di desa maupun di kota untuk memenuhi proses pendidikan dan pembinaan tersebut. Sebab pada era ini, perilaku anak sekolah khususnya usia remaja sudah banyak yang keluar dari syariat maupun batasan norma-norma yang ada didalam tatanan masyarakat. Hal ini sebagai dampak dari proses kemajuan zaman dan teknologi serta pergaulan bebas. Fenomena tersebut meresahkan orang tua yang mempunyai anak-anak yang mulai masuk pada tahap perkembangan usia remaja. Kemajuan zaman ini memberikan berbagai dampak dalam kehidupan remaja saat ini, baik dampak tersebut bersifat positif ataupun negatif. Jika kemajuan zaman itu memberikan efek positif pada perkembangan usia remaja maka mereka akan semakin mampu mengendalikan teknologi, wawasan mereka akan semakin luas dan akhlaq mereka akan semakin indah. Namun jika kemajuan zaman justru membawa begitu banyak dampak negatif pada remaja, maka akan terjadi perubahan signifikan pada perilaku dan pola hidupnya seperti: pergaulan bebas, hilangnya sopan-santun atau tata karma kepada sesama, rasa malu semakin menipis dan gaya hidup pun akan berubah menyesuaikan dengan zamannya. Perubahan tersebut sangat rentan dialami usia remaja sebab sebagian remaja akan

¹ Ali Suryadharma. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. (Malang: UIN Maliki pers, 2013) hlm. 9

mengalami ketidakpastian saat mereka mencari identitas diri. Dan ketidakpastian itu lah yang akan membuat mereka mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan yang mana akan lebih mempersulit dirinya sekaligus mengubah perannya.

Masa remaja merupakan masa yang sulit untuk menanamkan kesadaran dalam beragama, sebab “kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaannya yang diterima sejak usia dini, terutama di lingkungan keluarga”.² Maka salah satu alternatif untuk mengembangkan kesadaran beragama remaja yaitu dengan menyekolakkannya ke pondok pesantren. Kendati demikian, kehidupan santri pada masa kini pun diuji dengan berbagai hal yang menyebabkan menurunnya minat santri dalam belajar ataupun menurunnya penjiwaan dirinya sebagai santri.

Pengaruh kuat globalisasi melalui media masa, media komunikasi, kelompok sosial, dan lain-lain membawa dampak bagi kehidupan santri itu sendiri. Pengaruh tersebut membuktikan bahwa santri-santri saat ini sangat mengikuti zaman terlebih karena label yang tidak ingin mereka dapatkan yang sering disebut “santri kuno” karena tidak modern atau tidak mengikuti kemajuan zaman. Salah satu media daripada kemajuan era globalisasi yaitu melalui kelompok sosial yang mana mereka menjadi pihak yang dianggap paling mempengaruhi kehidupan santri masa kini, terutama dalam membentuk perilaku dan gaya hidupnya. Jika seorang santri berbaur dengan kelompok sosial yang baik tentu akan memberi efek baik pula pada dirinya, tetapi jika bergaul dengan kelompok sosial yang buruk maka akan mendapatkan efek yang buruk kepada dirinya seperti perilaku menjadi buruk, rasa malunya berkurang, tidak berbusana syar’i, lebih egois dan cenderung untuk menaggap remeh orang-orang yang berada di luar kelompok mereka.

Kelompok sosial adalah kelompok yang

terdiri dari beberapa orang dengan latarbelakang yang sama ataupun untuk meraih tujuan yang sama. Narwoko dan Suyanto menyebutkan:³

“...hidup manusia selalu tergantung dengan manusia lainnya dalam memenuhi ketiga hajat hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok sosial (*social group*) di dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup secara mandiri.” (Narwoko, 2010: 23)

Santri remaja adalah remaja yang membutuhkan identitas untuk eksistensinya dalam masyarakat yang akan dia peroleh dari interaksi sosialnya bersama “kelompok sosialnya” selama di pondok pesantren. Pengaruh kelompok sosial ini sangat signifikan bagi perkembangan santri, jika kelompoknya mempunyai gaya hidup dan perilaku yang baik, maka akan baik pula anggota kelompok tersebut, dan sebaliknya.

Perilaku adalah sebuah pola yang menggambarkan tindakan yang melekat pada individu yang membedakannya dengan individu lain. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴ Bagi seorang manusia perilaku akan menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” sebagai hasil interaksi diri dengan lingkungannya”. Seperti halnya perilaku masing-masing santri, akan menjadi ciri khas tersendiri yang akan mewakili identitasnya. Oleh sebab itu, masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa santri mampu menerapkan nilai-nilai Islam dan perilaku yang luhur sebagai pola kehidupan sehari-harinya. Artinya santri diharapkan melalui perilaku, sikap dan akhlak tersebut dapat mencerminkan seorang muslim yang taat kepada agama, orang tua, dan juga norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Perilaku santri adalah cerminan daripada

² Hartinah. *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Refika Aditama, 2008) hlm. 206

³ J. Dwi Narwoko dan Suyatno. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2010) hlm. 23

⁴ Kbbi. Web. Id, diakses tanggal 22 Mei 2018

identitas santri. Artinya setiap tindakan yang dilakukan oleh santri pada saat ini, tidak lain bisa saja mencerminkan kesederhanaan, keluhuran akhlak, dan hal positif lainnya seperti ajaran kiainya dan para asatidznya. Tapi jika yang terjadi sebaliknya yaitu cerminan yang digambarkan adalah hal-hal yang bersifat negatif, mereka akan mulai jarang menghiraukan norma dan nilai yang dianut di pondok pesantren bahkan ketika menjadi alumni mereka mungkin akan hidup lazimnya orang-orang yang bukanlah lulusan dari pondok pesantren. Oleh sebab itu, tidak heran jika ada gerutuan ataupun celoteh dari masyarakat bahwa santri yang hidup di pondok pesantren bisa saja gagal menerapkan nilai-nilai keislaman ketika berada didalam masyarakat “jangan menjadi teladan, seorang santri malah menjadi bahan umpatan”.

Dalam hal ini sekolah Islam yakni madrasah atau pondok pesantren dapat memberikan solusi guna membentuk kepribadian santri agar berpribadi atau berperilaku yang luhur. Menurut Mukhodi, sekolah Islam (Madrasah ataupun pondok pesantren) dapat menjadi salahsatu alternatif dalam pembentukan pribadi dan perilaku santri seperti yang diharapkan, dan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berakar pada pendidikan agama dan pendidikan umum secara simultan.⁵ Artinya sekolah ini dapat memberikan nilai plus pada bidang pendidikan agama dengan segala bentuk aktivitas keagamaan di dalamnya yang didesain dengan sedemikian rupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*) studi kasus yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren MBS Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis terjun langsung dan mengamati Peran Kelompok Sosial dan *Perilaku Keagamaan* Santri SMP Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School*

⁵ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implmentasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 12

School Sleman Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang ada. Dalam penelitian ini penulis terpacu pada pengamatan terhadap Peran Kelompok Sosial dan *Perilaku Keagamaan* Santri SMP Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi,⁷ wawancara,⁸ dan dokumentasi.⁹ Dan Teknik analisis data yaitu menggunakan pola piker induktif, yakni dimulai dari data lapangan. Analisis ini merupakan bentuk abtraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokkan. Jadi, penyusunan teori ini berasal dari bawah ke atas, yaitu dari sejumlah bagian banyak data yang dikumpulkan dan saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Sosial di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta

Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta, adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, mengusung pendidikan Islam modern. Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta adalah sebuah pesantren yang terletak di Prambanan. Sasaran peserta

⁶ Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya, 2012) hlm.60

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung : CV Alfabeta, 2008) hlm. 145

⁸ Hadi Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid 2”. (Yogyakarta: Andi, 2004) hlm. 217

⁹ Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya, 2012) hlm. 221

didiknya adalah kalangan anak-anak tingkat *Tsanawiyah* hingga tingkat *Aliyah*. Dengan visi “terbentuknya Lembaga Pendidikan Pesantren yang Berkualitas Dalam Menyiapkan Kader Muhammadiyah Berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah”.

Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta merupakan pondok pesantren moderat, terbuka dengan kemajuan zaman dan apa yang ada dalam dunia modern menjadi fasilitas bagi pondok tersebut dalam proses pembelajaran. Kendati demikian, dampak dari modernisasi pun secara tidak langsung bersinggungan dengan kehidupan santri di dalam pondok pesantren. Akibatnya adanya perubahan pada gaya berpakaian, sikap, perilaku, dan lainnya. Melalui visi misinya, pondok pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta, secara otomatis menggambarkan bahwasanya sistem pendidikan dan pembinaan santri di dalamnya, menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam membentuk kepribadian dan perilaku keagamaan santri agar hasil dari pendidikan dan pembinaan tersebut sesuai seperti yang diharapkan yaitu kesadaran akan kedudukannya sebagai makhluk Allah.

Kehidupan santri di pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta tentunya ada kelompok-kelompok sosial yang mempunyai nilai maupun norma yang dianut bersama di dalam kelompoknya, yang sangat mempengaruhi perilaku keagamaan santri. Kelompok sosial yang ada di pesantren ini berupa kelompok sosial Nasyid, Kaligrafi, dan lainnya, yang mana untuk masuk dalam kelompok tersebut santri harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh kelompok, baik itu dari keinginan santri itu sendiri seperti keterampilan, maupun latar belakang santri secara individu. Melalui kelompok sosial tersebut, santri menunjukkan secara tidak langsung bagaimana perilaku mereka terhadap santri lainnya yang berada di luar kelompok. Pada hal ini penulis fokus kepada kelompok sosial Nasyid kelas 9 SMP Muhammadiyah *Boarding School* Sleman

Yogyakarta. Kelompok sosial ini, ada yang selalu menampilkan perilaku sosial sesuai aturan di pesantren, dan ada pula kelompok yang di mana nilai dan norma dalam kelompok tersebut sedikit kurang sesuai dengan aturan pesantren. Tentu anggapan tersebut tidak dapat digeneralisasikan atau dilabelkan terhadap semua kelompok sosial santri di pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta, karena masih ada kelompok sosial yang menghiraukan kaidah dan statusnya sebagai santri. Berangkat dari fenomena yang terlihat pada perubahan perilaku santri, menjadi alasan untuk mencari gejala-gejala dibelakangny agar santri-santri bergerak tetap dalam koridor/aturan yang telah ada di pondok pesantren. Adapun kelompok nasyid kelas 9 SMP MBS Yogyakarta diantaranya yaitu Kelas 9E, Flawless Acapella, dan *Gaintfull Girl Acapella* (GGA). Kelompok yang masing-masing anggotanya terdiri dari 6-7 orang, dengan latar belakang yang berbeda-beda baik dari jenjang usia, pekerjaan orang tua, asal sekolah, asal daerah, bahkan keterampilan. Kendati demikian, hal tersebut tidaklah menjadi penghalang bagi mereka dalam membentuk kelompok, karena tujuan mereka membentuk kelompok Nasyid tidak sekedar untuk menghibur, tapi juga untuk meningkatkan rasa peduli pada sesama dengan latar belakang yang berbeda, menjaga silaturahmi, untuk meningkatkan keterampilan beryanyi dan juga guna meningkatkan semangat spiritualitas.

Interaksi Kelompok Nasyid SMP Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta

Kelompok nasyid kelas 9 SMP MBS Yogyakarta diantaranya yaitu Kelas 9E, Flawless Acapella, dan *Gaintfull Girl Acapella* (GGA). Interaksi kelompok nasyid sebagaimana yang dikemukakan oleh DeVinto bahwa seseorang melakukan interaksi dalam kelompoknya melalui beberapa tahap seperti tahap kontak, tahap keterlibatan, dan tahap keintiman.¹⁰ Adapun

¹⁰ Bimo Walgito. *Psikologi Kelompok*. (Yogyakarta:

hasil interaksinya baik secara internal dan eksternal kelompok nasyid yaitu sebagai berikut; interaksi internal kelompok nasyid 9E, *Flawless Acapella*, dan *Gaintfull Girl Acapella (GGA)* sejauh ini sudah sampai pada tahap keterlibatan, artinya mereka sudah melewati tahap kontak (perkenalan). Pada tahap keterlibatan mereka saling terbuka tentang *privacy* masing-masing dan mereka akan berbagi informasi tentang segala hal yang mereka ketahui. Sedangkan untuk interaksi eksternal kelompok nasyid, yaitu interaksi yang dilakukan dengan kelompok lain. Sejauh ini intreraksi yang diketahui hanya pada tahap kontak, artinya baik antara kelompok nasyid 9E dan *Flawless Acapella*, *Flawless Acapella*, dan *Gaintfull Girl Acapella (GGA)*, *Gaintfull Girl Acapella (GGA)* dan nasyid kelas 9E, hanya mengenal satu sama lain sebatas pada mengetahui nama, asal daerah dan kelas dari anggota kelompok lain. Adapun alasan anggota kelompok nasyid tidak melakukan interaksi hingga pada tahap keterlibatan dengan anggota lain, karena mereka menghindari adanya kesalahfahaman, dan juga hal demikian terjadi karena kedekatan anggota kelompok nasyid cenderung lebih besar dengan santri yang satu kelas dengannya, dibandingkan dengan anggota yang kelasnya berbeda. Dan hal tersebut juga menjadikan anggota internal nasyid, membatasi diri atau memutuskan untuk mencukupkan interaksi pada tahapan kontak saja. Kemudian hal tersebut dilakukan oleh anggota internal kelompok guna mengurangi bahkan menghindari prasangka seperti ketidaksetiaan sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Peran Kelompok Nasyid SMP Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta

Kelompok sosial nasyid kelas 9 SMP MBS Sleman Yogyakarta khususnya Kelas 9E, *Flawless Acapella*, dan *Gaintfull Girl Acapella (GGA)*, memiliki peran dalam mewujudkan cita-cita individu yang menjadi tujuan bersama yang akan diraih bersama-sama seperti; meningkatkan keterampilan beryanyi

dan meningkatkan semangat dan kualitas spiritualitas. Guna meningkatkan keterampilan beryanyi, kelompok nasyid mengupayakan latihan beryanyi yang dilakukan dikelas masing-masing, sebanyak 1-2 kali dalam seminggu (jika ada waktu luang). Dengan cara menentukan lagu yang akan dinyanyi dan membagi peran beryanyi (ada yang mendapatkan bagian beryanyi dan yang memainkan alat musik/ acapella). Sedangkan dalam meningkatkan semangat dan kualitas spiritualitas, dilakukan dengan mengikuti seluruh program kegiatan pesantren. Seperti melakukan ibadah sunnah (shalat lail, shalat dhuha, dan puasa sunnah (senin/kamis)), mengikuti tahsin dan tahfidz, mengikuti kajian kitab *Riyadus Shalihin*. Kegiatan itu rutin mereka lakukan sesuai waktu yang telah ditentukan kecuali hari Jum'at. Selain melakukan segala kegiatan yang di programkan pesantren, mereka juga mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh IPM MBS Sleman Yogyakarta, berupa kajian-kajian yang dilakukan hanya pada waktu puasa Senin/ Kamis, sore menjelang buka puasa.

Hasil dari Peranan Kelompok Nasyid Terhadap Perilaku Keagamaan Santri SMP Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta

Hasil dari peran kelompok nasyid SMP MBS Yogyakarta terhadap perilaku keagamaan anggotanya yaitu; berdasarkan tiga dimensi keagamaan menurut Glock & Stark yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan/ ritual dan dimensi pengamalan.¹¹ Seluruh anggota kelompok sosial dapat dikategorikan "baik" dalam artian; pada dimensi keyakinan, seluruh anggota kelompok mengakui bahwa mereka meyakini aspek-aspek daripada dimensi keyakinan (rukun Iman) dan berusaha melaksanakannya dengan semaksimal mungkin, serta mereka berharap melalui ilmu yang mereka dapat selama hidup di pondok, akan semakin

CV ANDI OFFSET, 2010) hlm. 23-25.

¹¹ Fuad Nashori & Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami Cet-1*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002) hlm. 78-82.

memperkuat keyakinan mereka pada Islam.

Perilaku keagamaan pada dimensi peribadatan/ritual keagamaan, seluruh anggota kelompok melakukannya dengan intens dan konsisten. Selain ada *controlling* dari kelompok sosialnya, ada pula proses kontrol dari pengurus IPM dan para Pembina (ustadzah).

Wujud perilaku sosial dari baiknya perilaku keagamaan anggota nasyid dapat diketahui melalui dimensi pengamalan. Berdasarkan data lapangan, di dimensi ini seluruh anggota kelompok nasyid, berusaha mengamalkan apapun yang mereka dapat pada hal-hal positif seperti berkata jujur, interaksi dengan baik dengan santri-santri di luar kelompok mereka dan menjaga ukhuwah tersebut, menghormati teman-temannya serta ustadz/ustazah, saling tolong menolong dan perilaku sosial positif lainnya. Dengan demikian seluruh anggota kelompok nasyid, secara umum dapat dikategorikan “baik” karena mereka memenuhi 3 dimensi keagamaan yang telah disebutkan. Dimensi keagamaan yang baik mengindikasikan bahwa seluruh anggota nasyid memiliki perkembangan jiwa keagamaan yang baik. perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah perkembangan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan-pertimbangan sosial, perkembangan moral, dan perkembangan sikap dan minat.¹²

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, kelompok nasyid kelas 9 SMP MBS Yogyakarta diantaranya yaitu Kelas 9E, *Flawless Acapella*, dan *Gaintfull Girl Acapella* (GGA). Interaksi anggota kelompok nasyid terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap kontak dan tahap keterlibatan. Kemudian kelompok nasyid berperan bagi anggotanya, selain sebagai sarana dan wadah dalam meningkatkan keterampilan bernyanyi, juga sebagai sarana dalam meningkatkan semangat spiritualitas melalui agenda-agenda keagamaan

yang terorganisir.

Kelompok nasyid memberikan dampak yang positif pada religiusitas anggotanya, baik dari dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan dimensi pengamalan. Dampak positif dalam dimensi keagamaan menunjukkan bahwa ada perkembangan dalam jiwa keagamaan anggota kelompok nasyid baik perkembangan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan-pertimbangan sosial, perkembangan moral, dan perkembangan sikap dan minat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sutrisno. 2004. “*Metodologi Research*, Jilid 2”. Yogyakarta: Andi.
- Hartinah. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Kbbi. Web. Id
- Miswanto, Agus. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika*. Magelang: P3SI UMM.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyatno. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nashori, Fuad & Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, cet 1*. Yogyakarta: Menara Kudus..
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih. 2012. *Metode Penelitian*, Bandung: Rosda karya.
- Suryadharma, Ali. 2013. *Paradigma Pesantren memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki pers.
- Sutrisno, Hadi. 2004. *Metodologi Research*, Jilid 2. Yogyakarta: Andi.
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner, Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

¹² Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012) hlm. 74-77.